



## PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL (*EMOTIONAL QUOTIENT*) DANIEL GOLEMAN PADA ANAK USIA DINI DALAM TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kecerdasan emosional (EQ) Daniel Goleman pada anak usia dini dalam tinjauan pendidikan islam, perkembangan kecerdasan emosional anak dari masa pranatal hingga masa remaja awal, kecerdasan emosional sangat berperan dalam kehidupan anak, yang juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan anak di masa yang akan datang. Kecerdasan emosional merupakan bentuk pengendalian diri dan cara berinteraksi dengan orang lain yang harus dimiliki oleh anak sejak dini. Daniel Goleman merupakan pakar kecerdasan emosional yang telah banyak melakukan penelitian, dengan hasil anak yang memiliki kecerdasan emosional lebih sukses dibandingkan anak yang tidak memiliki kecerdasan emosional, kontrol diri dalam kecerdasan emosional sangat diperlukan, kontrol diri merupakan suatu bentuk kesabaran, sikap sabar, peduli terhadap sesama (empati), dan tidak mudah menyerah (motivasi ) sangatlah penting dalam pendidikan islam, oleh karena itu agar penelitian ini mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan adanya landasan agama dalam mendidik anak. Sehingga anak mempunyai pondasi yang kokoh untuk menghadapi kehidupan yang akan dihadapinya.

**Kata kunci :** kecerdasan emosional, daniel goleman, anak usia dini, pendidikan islam

Ovi Arieska<sup>1</sup>, Fatrica Syafri<sup>2</sup>, Zubaedi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>[ovi21arieska@gmail.com](mailto:ovi21arieska@gmail.com)

<sup>2</sup>[fatricasyafri@iainbengkulu.ac.id](mailto:fatricasyafri@iainbengkulu.ac.id)

<sup>3</sup>[zubaedi1969@gmail.com](mailto:zubaedi1969@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>IAIN Bengkulu

### Pendahuluan

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk “menjinakan” emosi dan mengarahkannya kepada hal-hal yang

lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional disuatu saat



yang lain. Dengan demikian, emosi mempunyai nalar dan logikanya sendiri. Tidak setiap orang dapat memberikan respons yang sama terhadap kecenderungan emosinya. Seorang yang mampu mensinergikan potensi intelektual dan potensi emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat dari berbagai segi.

Hubungan antara otak dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional. Antara satu dengan lainnya saling menentukan. Daniel goleman menggambarkan bahwa otak berpikir harus tumbuh dari wilayah otak emosional. beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional hanya bisa aktif di dalam diri yang memiliki kecerdasan intelektual.

Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Banyak peneliti yang membuktikan bahwa sikap etis (sopan santun) berasal dari kemampuan emosional

yang melandasinya. Kemampuan mengendalikan dorongan hati merupakan basis kemauan (*will*) dan watak (*character*), sedangkan cinta sesama merupakan akar dari empati. Goleman mengatakan bahwa jika disuruh memilih dua sikap moral yang dibutuhkan untuk zaman sekarang, Ia akan memilih kendali diri dan kasih sayang.

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelegence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi apabila kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak dapat mengontrol kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. Dua macam kecerdasan yang berbeda ini



kecerdasan intelektual dan emosi mengungkapkan aktifitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak,. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja neokorteks, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang kuno, kecerdasan emosi ini, tetapi dalam keselarasan dengan kerja pusat- pusat intelektual.

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Suasana hati positif seperti perasaan senang dan santai sebelum dan pada saat belajar akan mempertinggi efektivitas belajar. Namun, sering kali guru mengabaikan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Bahkan, tidak jarang

guru yang memulai pelajaran dengan marah-marah karena peserta didik tidak mengerjakan PR(Pekerjaan Rumah). Siswa pun di buat tegang. Akibatnya secepat apapun materi baru disajikan, peserta didik hanya akan menerima ketika emosinya tenang kembali dan secara tidak sadar kepalanya dianggukkan atas materi yang disampaikan.

Di saat kita (orang tua) mengajari anak bagaimana cara mengekspresikan perasaannya, sebenarnya kita juga sedang mengajarnya untuk mengemban tanggung jawab terhadap kebutuhan emosinya. Di saat kita sedang mengajari anak bagaimana mengenali hakekat emosinya dan mengungkapkannya dalam kata-kata, maka sebenarnya kita sedang membekalinya kemampuan diri dalam beradaptasi dengan emosi dan hidupnya. Jika hal ini ditambah dengan penghormatan kita akan perasaan anak dan mengajari mereka untuk menghormati perasaan orang lain, maka masa depan anak akan lebih gemilang.



Dimana ia mampu menyelesaikan semua masalah dan konflik secara damai, jauh dari kekerasan dan penggunaan kekuatan fisik.

Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan, maka pemerintah dewasa ini membuat peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru. Dalam peraturan pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan salah satunya yaitu, Pendidik dan pendidikan anak usia dini memiliki (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat I.(D-IV) atau sarjana (S1). (b) latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain., atau psikologi ; dan (c) sertifikasi profesi guru untuk PAUD (Pasal 29 ayat 1).

Anak adalah titipan atau amanah dari Allah sang maha pencipta, Allah Swt., kepada orang tua. Sebagai titipan atau amanah, anak harus dijaga dengan baik

sesuai dengan keinginan dari sang Maha Pencipta itu sendiri. Selain harus dijaga dan dirawat dengan baik sedari kecil, anak juga harus dididik sejak dini. pendidikan anak yang dimulai sejak dini. Pendidikan anak yang dimulai sejak dini ini dikenal dengan istilah pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD perlu menyediakan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Bredekamp dan Copple mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual,



sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen kurikulum berbasis kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak meliputi lima yang harus dikembangkan yaitu, 1. Kognitif 2. Bahasa 3. Sosial-emosional 4. Nilai agama dan moral 5. Fisik-motorik. Secara psikologis seseorang dianggap memiliki kepribadian yang sehat jika ia mampu memadukan semua kecerdasan secara terpadu. Hal ini didasarkan pada pendapat Gordon W. Allport bahwa individu-individu memiliki kepribadian yang sehat jika memiliki

fungsi-fungsi rasional (IQ) dan kesadaran psikis (EQ) yang baik.

Anak usia dini menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, menurut NAEYC (*National Association Education Young Children*) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, maka anak menuju dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, prinsip eksplorasi, jasmani dan rohani



manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih, sehingga anak sejak lahir baik jasmani maupun rohaninya memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan berlangsung secara bertahap. Demikian juga perkembangan agamapada diri anak. Sebagaimana diterangkan pada ayat Al-Quran agar manusia menjadi insan yang baik.

Oleh karena itulah peneliti merasa tertarik untuk membuat suatu pengembangankecerdasan emosional yang dilatih sejak anak usia dini dan didasarkan dengan pendidikan agama, dengan judul **“Pengembangan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam”**

### **Pengertian Kecerdasan**

Pada saat para pakar psikologi memulai memikirkan dan menulis wacana tentang “kecerdasan”, perhatian mereka terfokus pada dimensi kecerdasan kognitif dan intelektual; semacam tingginya daya ingat, dan kemampuan memecahkan

masalah. Salah satu pakar yang menyakini hal ini adalah David Wechsler, seorang penguji kecerdasan. Menurutnya, kecerdasan adalah “kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berpikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya.”

Kecerdasan adalah bagian dari pikiran yang meliputi banyak kemampuan yang saling berhubungan. Kemampuan tersebut antara lain adalah kapasitas untuk mempertimbangkan sesuatu, merencanakan, menyelesaikan masalah, berpikir secara abstrak, memahami ide-ide, mempergunakan bahasa dan untuk belajar. Kecerdasan bukanlah mengenai seberapa banyak pengetahuan atau keahlian yang dimiliki seseorang. Akan tetapi, lebih ke seberapa cepat seseorang mampu menyerap pengetahuan dan keahlian begitu juga dengan seberapa baik kinerja seseorang pada tugas yang bukan merupakan keahliannya.



## Macam-macam Kecerdasan

### 1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual ialah aktivitas otak. Otak adalah organ luar biasa dalam diri kita. Beratnya hanya sekitar 1,5 Kg atau kurang lebih 5% dari total berat badan kita. Namun demikian, benda kecil ini mengonsumsi lebih dari 30% seluruh cadangan kalori yang tersimpan di dalam tubuh. Otak memiliki 10 sampai 15 triliun sel saraf dan masing-masing sel saraf mempunyai ribuan sambungan otak. Otak satu-satunya organ yang terus berkembang sepanjang itu terus diaktifkan. Kapasitas memori otak yang sebanyak itu hanya digunakan sekitar 4-5% dan untuk orang jenius memakainya 5-6%. Sampai sekarang para ilmuwan belum memahami penggunaan sisa memori sekitar 94%.

Setiap belahan otak, baik otak kiri maupun otak kanan pada hakikatnya mempunyai tanggung

jawab dan fungsi masing-masing. Misalnya, otak kiri berkaitan dengan akademik, seperti perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan dan logika, sedangkan otak kanan berfungsi dalam hal persamaan, khayalan, kreativitas, bentuk atau ruang emosi, musik dan warna.

### 2. Kecerdasan Emotional

Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, saya singkat dengan EQ, sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberi kita kesadaran mengenai perasaan milik diri sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan Goleman, EQ merupakan persyaratan

dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa rusak, kita tidak berpikir efektif.

Pakar EQ, Goleman berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ. IQ umumnya tidak berubah selama kita hidup. Sementara kemampuan yang murni kognitif relatif tidak berubah(IQ), maka kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang lain sekalipun itu peka atau tidak, pemalu, pemaarah atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar, kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi tersebut.

### 3. Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spritual atau Spiritual Quotient (SQ) yang saya maksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu

kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

SQ adalah suatu kemampuan yang sama tuanya dengan umat manusia. Namun, konsep ini baru pertama kali dikembangkan secara utuh dalam buku ini, ilmu pengetahuan dan psikologi ilmiah belum menemukan cara untuk mendiskusikan masalah makna dan perannya dalam hidup kita. Kecerdasan spritual adalah hal yang canggung bagi para akademisi karena ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak dilengkapi perangkat untuk mempelajari sesuatu yang tidak dapat diukur secara objektif.





## Tinjauan Teoritis tentang Kecerdasan Emosional

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (*learning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktifitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses pembelajaran tersebut mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar

dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Seperti kata Shandel, yang dikutip oleh Ali Shariati dalam bukunya “Haji”, bahwa bahaya terbesar yang dihadapi umat manusia pada zaman sekarang bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah. Unsur kemanusiaan dalam diri manusia yang sebenarnya sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, hingga yang tercipta sekarang ini adalah ras-ras non manusia mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai kehendak Tuhan. “Mereka ibarat menjual ‘sesuatu’ namun mereka sendiri yang harus membayar harga ‘sesuatu’ tadi; beraris di depan “rumah perampok”, menanti giliran untuk diri sendiri untuk dirampo. Inilah yang secara cerdas berhasil diamati oleh Ali Shariati (pakar sosiologi) tentang orang yang buta hati (tidak punya hati)

atau bahasa modernnya memiliki EQ rendah.

Saya ingin menjelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi yang dianggap oleh banyak orang sangat menentukan keberhasilan. Hal tersebut juga telah terbukti secara ilmiah bahwa kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang. Menurut Robert K Cooper PhD, "hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran,

menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani."

Dijelaskan juga di dalam Al-Qur'an:

*"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." (Al-Ahqaf:35).<sup>1</sup>*

## 2. Hubungan Otak dan Emosi

Otak manusia, dengan berat kurang lebih satu setengah kilogram yang terdiri atas sel-sel dan cairan saraf, kurang lebih berukuran tiga kali ukuran otak kerabat-kerabat paling dekat kita dalam evolusi, yaitu primata bukan manusia. Selama evolusi jutaan tahun. Otak tumbuh dari bawah ke atas, dengan pusat-pusat yang lebih tinggi berkembang sebagai elaborasi bagian-bagian yang lebih rendah, yang lebih

<sup>1</sup>Makmun Mubayidh, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosional Anak*, (Depok: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 202.



primitif. (pertumbuhan otak dalam embrio manusia pada dasarnya melacak perjalanan evolusi ini).

Bagian otak paling primitif, yang dimiliki oleh semua spesies yang mempunyai lebih daripada hanya sistem saraf paling sederhana, adalah batang otak yang mengelilingi ujung atas atas sum-sum tulang belakang. Akar otak ini mengatur fungsi-fungsi dasar kehidupan seperti bernafas dan metabolisme organ-organ lain, juga mengendalikan reaksi dan gerakan dengan pola yang sama. Otak primitif ini tidak dapat dikatakan berpikir atau belajar, tetapi merupakan serangkaian regulator yang telah diprogram untuk menjaga agar tumbuh berfungsi sebagaimana mestinya dan bereaksi dengan cara yang tidak membahayakan kelangsungan hidup. Otak ini sangat berkuasa pada zaman reptilia: bayangkanlah seekor ular yang

mendesis untuk memberi isyarat ancaman menyerang.

Dari akar yang paling primitif ini, yaitu batang otak, terbentuklah pusat emosi. Berjuta-juta tahun kemudian selama masa evolusi, dari wilayah emosi ini berkembanglah otak-berpikir atau “ neokorteks”, yaitu bonggol besar jaringan berkerut-kerut yang merupakan lapisan-lapisan paling atas. Fakta bahwa otak berpikir tumbuh dari wilayah otak emosional mengungkapkan banyak hal tentang hubungan antara pikiran dan perasaan; otak emosional sudah ada jauh sebelum ada otak rasional.

Otak emotional berpusat di dalam sistem limbik. Sistem ini secara evolutif jauh lebih tua dari pada bagian *cortex cerebi* karena sistem limbik tumbuh dan berkembang lebih awal dari *cortec cerebi*. Artinya, pada awalnya bagian otak yang pertama muncul adalah sistem limbik. Fungsi

sistem limbik adalah pengaturan emosi.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan otak manusia dimulai dengan pikiran emotional sebelum pikiran rasional berfungsi. Oleh karena itu, otak anak-anak pada dasarnya adalah otak emosional, bukan otak rasional. Atas dasar ini, pembelajaran yang efektif pada anak-anak adalah stimulasi emosionalitas, seperti memberikan rasa gembira, semangat, antusias, dan lain-lain.

### 3. Teori Kecerdasan Emosi

Di antara pakar-pakar teori tentang kecerdasan emosi paling berpengaruh yang menunjukkan perbedaan nyata antara kemampuan intelektual dan emosi adalah Howard Gardner, seorang psikologi dari Harvard yang dalam tahun 1983 memperkenalkan model kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*). Daftar kecerdasan yang dibuatnya tidak hanya meliputi kemampuan verbal dan

matematis yang sudah lazim, tetapi juga dua kemampuan yang bersifat 'pribadi' kemampuan mengenal dunia dalam diri sendiri dan keterampilan sosial. Selanjutnya kecerdasan emosi diadaptasi oleh Daniel Goleman menjadi sebagai berikut:

#### a. Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistik atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

#### b. Pengaturan diri

Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran;



mampu pulih kemali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi

d. Empati

Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar ; menggunakan keterampilan-

keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan, menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Teori Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional belum secara jelas menerangkan tentang perkembangan emosional pada anak usia dini dalam tinjauan islam, namun

ada persamaan dari antara teori Daniel Goleman, perkembangan anak usia dini, dan tinjauan islam, yaitu mengatakan bahwa anak usia dini adalah masa yang paling baik dalam perkembangan emosi anak usia dini. yang dikenal dengan masa *golden age* yaitu masa keemasan. Bahkan dalam tinjauan islam lebih spesifik mengatakan bahwa perkembangan emosi sudah dapat dilatih sejak anak dalam kandungan. Anak yang dalam kandungan sudah dapat mendengar dan merasakan. Dan oleh sebab itu ibu yang sedang hamil juga menentukan perkembangan emosi untuk masa yang akan datang. Kemudian pada perkembangan anak usia dini, masa dalam kandungan dikenal dengan masa *prenatal*, atau masa dalam kandungan. Nilai agama selanjutnya tepat pada saat anak lahir sudah dapat dilakukan yaitu dengan mengazandkan dan mengiqamatkan anak yang baru lahir.

Masa *golden age* sudah mulai sejak anak lahir.

Perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada disekitar anak, lingkungan yang terdekat adalah orang tua dan keluarga. Karena itulah orang tua harus dapat mengembangkan secara optimal kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). Dengan cara-cara yang telah dijelaskan sebelumnya.


Kemudian lingkungan terdekat setelah keluarga adalah guru atau pendidik, sebagai orang tua juga harus cerdas dalam memilih tempat untuk pendidikan anak. Agar dapat mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional secara maksimal. Karena sebagian waktu anak akan dihaikan ketika disekolah. Dengan memilih sekolah yang berbasis agama islam, tentu akan lebih baik untuk perkembangan anak sejak usia dini.



Dengan memadukan teori Daniel Goleman dan tinjauan pendidikan islam dalam pengembangan anak usia dini. maka penelitian ini telah mendapatkan suatu cara yang lebih baik untuk perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta:Arga
- Ariani, Farida. 2001. *Pengantar Orang Tua*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Crapps, W. Robert. 2008. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Yogyakarta:Kanisius
- Corbin, Juliet dan , Anselm Strauss. 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daniel s, Roger.2008. *Keajaiban Emosi Manusia*. Jogjakarta: Think
- FTT IAIN Bengkulu. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: FTT IAIN.
- Galbraith, pam dan Rachel C. Hoyer. 2005. *7 Kecerdasan Emosional yang Dibutuhkan oleh Anak Anda*. Batam Centre: Gospel Press
- Goleman Daniel. 2017. *Emotional Intelegensi*. Jakarta:PT Gramedia
- Goleman Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia
- Hasnida.2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media
- Hermawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Itadz.2008. *Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ivan Riyadi, “Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMA:Perspektif Daniel Goleman”Skripsi S1 STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2015
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Laksana, Harry. 2017. *Trik Melejitkan Daya Ingat Setajam Silet dengan Senam*
- Lia widyawati,”*Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosional Pada Kisah-Kisah Al-Quran Dan Upaya Pengembangannya Pada AnakUsia 6 Sampai 9 Tahun*”, Skripsi Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam

	<b>Al Fitrah</b> <b>Journal Of Early Childhood Islamic Education</b> <b>ISSN : 2599-2287</b> <b>Vol.1 No.2 Januari 2018</b>	Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman... <b>Ovi Arieska</b>
---	--	---

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan Universitas Islam Negeri  
Syarif Hidayatullah Jakarta,2014

Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini  
dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar